

## INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI ASSALAM MARTAPURA

Latifah<sup>1\*</sup>, Hamdanah<sup>2</sup>, & Normuslim<sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

\*Koresponden e-mail: [latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id)

Submit Tgl: 03-Maret-2026

Diterima Tgl: 05-Maret-2026

Diterbitkan Tgl: 08-April-2026

**Abstract:** *This study aims to analyze the integration of a love-based curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at MI Assalam Martapura. A love-based curriculum is an educational approach that places values of compassion, empathy, and humanistic relationships at the core of the learning process. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that the integration of the love-based curriculum at MI Assalam Martapura is implemented systematically through lesson planning, classroom interaction processes, and the development of a religious and inclusive school culture. Teachers act as facilitators as well as role models in instilling values of compassion, tolerance, and social care. This implementation has a positive impact on improving students' religious attitudes, fostering harmonious social relationships, and reducing negative behaviors within the school environment. This study concludes that a love-based curriculum is effective in strengthening the affective and spiritual dimensions in Islamic Religious Education learning. This approach can serve as an alternative model in developing Islamic education that is more humanistic and oriented toward character building.*

**Keywords:** *Integration; Love-Based Curriculum; Islamic Religious Education.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Assalam Martapura. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan humanis sebagai inti proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura dilakukan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran, proses interaksi di kelas, serta pembentukan budaya sekolah yang religius dan inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial. Implementasi ini berdampak pada peningkatan sikap religius siswa, hubungan sosial yang harmonis, serta menurunnya perilaku negatif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta efektif dalam memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

**Kata kunci:** *Integrasi; Kurikulum Berbasis Cinta; Pendidikan Agama Islam.*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

**Cara mengutip** Latifah, Hamdanah, & Normuslim. (2026). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Assalam Martapura. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 113–124. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.53>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kepribadian, pola pikir, dan karakter manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) dan kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani (Al-Attas, 1999).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang pendidikan dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah, peran PAI menjadi semakin penting karena pada tahap ini peserta didik berada dalam fase perkembangan awal pembentukan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan sangat mempengaruhi kepribadian mereka di masa depan (Muhaimin, 2012).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah dominannya pendekatan kognitif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seringkali berfokus pada hafalan materi, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan konsep-konsep keislaman, tanpa diiringi dengan pemahaman mendalam dan penghayatan nilai. Akibatnya, siswa mungkin mampu menguasai pengetahuan secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial. Kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan sumber belajar. Namun, di sisi lain, teknologi juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti menurunnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta paparan terhadap konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan moral siswa.

Fenomena krisis nilai di kalangan peserta didik menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Rendahnya empati, kurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku intoleransi dan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, karena tanpa karakter yang kuat, pengetahuan yang dimiliki siswa tidak akan memberikan manfaat yang optimal bagi dirinya maupun masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan seharusnya dilandasi oleh nilai kasih sayang (*rahmah*) yang menjadi inti ajaran agama. Konsep rahmah mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS.

Al-Anbiya: 107), yang menunjukkan bahwa nilai kasih sayang merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Nilai ini mencakup sikap empati, kepedulian, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai cinta dan kasih sayang. Al-Attas (1999) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat sesuatu secara tepat, yang tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, nilai cinta menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, muncul konsep kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan humanis sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan.

Noddings (2005) melalui teorinya tentang *ethics of care* menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus didasarkan pada hubungan kepedulian (*caring relationship*) antara pendidik dan peserta didik. Dalam hubungan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai individu yang peduli terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kurikulum berbasis cinta juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum formal maupun dalam budaya sekolah. Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya.

Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai cinta dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan metode pembelajaran yang humanis, penggunaan pendekatan reflektif, serta pemberian teladan oleh guru. Selain itu, budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang kondusif, inklusif, dan religius akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

MI Assalam Martapura sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dasar berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, seperti interaksi yang ramah antara guru dan siswa, penggunaan kisah-kisah teladan Nabi, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa kepedulian.

Integrasi kurikulum berbasis cinta menjadi sangat penting pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena pada tahap ini siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat

krusial. Menurut teori perkembangan moral, anak usia sekolah dasar berada pada tahap di mana mereka mulai memahami nilai-nilai moral dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter mereka.

Selain itu, pendekatan berbasis cinta juga sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan keterlibatan emosional siswa. Hattie (2009) dalam penelitiannya tentang *visible learning* menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Siswa yang merasa aman, nyaman, dan dihargai cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.

Dengan menghadirkan suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara emosional dan sosial. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi kurikulum berbasis cinta dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mengembangkan aspek afektif dan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Assalam Martapura. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Adapun fokus penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI, (2) bagaimana implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura, dan (3) bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai cinta dan kasih sayang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Assalam Martapura. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami (Creswell, 2014).

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru PAI, serta siswa sebagai informan utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis cinta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa RPP, silabus, serta program sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Assalam Martapura tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) konsep kurikulum berbasis cinta, (2) implementasi dalam pembelajaran PAI, dan (3) dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

### Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, konsep kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam praktik pendidikan.

**Tabel 1** Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Pembelajaran PAI

<b>Definisi Konsep</b>	Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai kasih sayang ( <i>rahmah</i> ) sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam praktik pendidikan di kelas.
<b>Landasan Nilai</b>	Nilai-nilai utama yang menjadi fondasi meliputi: (1) kasih sayang ( <i>compassion</i> ), (2) empati ( <i>empathy</i> ), (3) kepedulian sosial ( <i>social care</i> ), (4) toleransi ( <i>tolerance</i> ), dan (5) penghargaan terhadap perbedaan ( <i>respect for diversity</i> ).
<b>Perspektif Pendidikan Islam</b>	Nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari ajaran <i>rahmatan lil 'alamin</i> , yang menekankan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan. Pembelajaran PAI diarahkan untuk menghadirkan pengalaman spiritual dan emosional, bukan sekadar transfer pengetahuan.
<b>Paradigma Pembelajaran</b>	Terjadi pergeseran dari <i>teacher-centered learning</i> menuju <i>student-centered learning</i> dan <i>humanistic learning</i> , yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.
<b>Peran Guru</b>	Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan figur teladan ( <i>role model</i> ), bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Peran ini menekankan pentingnya relasi emosional antara guru dan siswa.
<b>Pendekatan Teoretis</b>	Sejalan dengan teori <i>ethics of care</i> yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif dibangun melalui hubungan kepedulian dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.
<b>Dimensi Pembelajaran</b>	Mengintegrasikan tiga dimensi utama: (1) kognitif → pemahaman ajaran Islam, (2) afektif → penghayatan nilai, (3) psikomotorik → praktik dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Karakteristik Utama</b>	Bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsep kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Assalam Martapura merupakan suatu pendekatan yang menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Konsep ini tidak hanya dipahami secara normatif sebagai ajaran ideal, tetapi juga diimplementasikan secara operasional dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai utama seperti kasih sayang, empati, kepedulian sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan dalam membangun interaksi edukatif antara guru dan siswa. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya menghadirkan pendidikan yang humanis, inklusif, dan penuh kepedulian. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam bagi peserta didik.

Kemudian, konsep kurikulum berbasis cinta ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan bersifat humanistik. Dalam paradigma ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan figur teladan (*role model*) yang mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hal ini sejalan dengan teori *ethics of care* yang dikemukakan oleh Nel Noddings, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas relasi kepedulian antara pendidik dan peserta didik. Menurut Noddings (2005), hubungan yang dilandasi empati dan perhatian akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta juga mengintegrasikan tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam secara konseptual, dimensi afektif berhubungan dengan penghayatan nilai-nilai keagamaan, sedangkan dimensi psikomotorik menekankan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta memiliki karakteristik yang holistik dan integratif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Secara keseluruhan, konsep kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI di MI Assalam Martapura dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter secara menyeluruh. Pendekatan ini memperkuat dimensi kemanusiaan dalam pendidikan Islam dengan menghadirkan suasana belajar yang penuh kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi pendekatan alternatif yang relevan dalam

menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

### **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Assalam Martapura**

Implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura dilakukan secara komprehensif melalui tiga ranah utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan budaya sekolah. Ketiga aspek ini saling terintegrasi dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai kasih sayang (*rahmah*).

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai kasih sayang tidak hanya dicantumkan sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian inti dalam indikator pembelajaran. Misalnya, dalam materi akhlak, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek definisi, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan saling menghargai. Selain itu, indikator pembelajaran dirancang untuk mengukur perubahan sikap siswa, bukan hanya capaian kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Benjamin Bloom yang menekankan pentingnya integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang humanis dan dialogis. Proses interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang hangat, terbuka, dan penuh penghargaan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat. Metode *storytelling* melalui kisah-kisah teladan Nabi juga digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Selain itu, guru menerapkan pendekatan personal dengan memahami kondisi emosional siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran reflektif juga dilakukan dengan mengajak siswa merenungkan nilai-nilai yang dipelajari. Guru cenderung menghindari pendekatan otoriter dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif, sehingga tercipta suasana belajar yang aman (*safe learning environment*). Hal ini sesuai dengan teori *ethics of care* dari Nel Noddings yang menegaskan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

#### **c. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta. MI Assalam Martapura mengembangkan lingkungan sekolah yang religius, inklusif, ramah anak, dan berbasis nilai kebersamaan. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program seperti salat berjamaah, kegiatan berbagi (sedekah atau Jumat Berkah), kegiatan sosial, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam praktik kehidupan. Lingkungan yang demikian memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa belajar melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan

pandangan John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).

### **Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dampak ini tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga pada aspek internal seperti kesadaran moral, sikap spiritual, dan kualitas hubungan sosial. Pendekatan yang menekankan nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, dan kepedulian terbukti mampu membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa secara holistik.

#### **a. Peningkatan Sikap Religius**

Salah satu dampak utama yang terlihat adalah meningkatnya sikap religius siswa. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah, membaca doa, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, praktik ibadah yang dilakukan siswa tidak lagi semata-mata karena kewajiban formal atau dorongan eksternal, melainkan telah berkembang menjadi kesadaran internal. Siswa menunjukkan pemahaman bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis cinta mampu menyentuh dimensi afektif siswa, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam diri peserta didik.

#### **b. Tumbuhnya Empati dan Kepedulian Sosial**

Selain peningkatan religiusitas, siswa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek empati dan kepedulian sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi teman dan lingkungan sekitar, serta menunjukkan sikap saling membantu, menghargai, dan bekerja sama. Dalam interaksi sehari-hari, siswa tampak lebih mudah berbagi, menolong teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman emosional dan hubungan interpersonal yang positif. Melalui kegiatan seperti diskusi, storytelling, dan program sosial, siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai empati, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Temuan ini sejalan dengan teori *ethics of care* yang dikemukakan oleh Nel Noddings, yang menekankan bahwa pendidikan yang dilandasi hubungan kepedulian akan mampu menumbuhkan sensitivitas sosial dan empati dalam diri peserta didik.

#### **c. Hubungan Sosial yang Harmonis**

Dampak lain yang terlihat adalah terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Interaksi yang terbangun di lingkungan sekolah menunjukkan suasana yang lebih positif, komunikatif, dan penuh penghargaan. Siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, sehingga mampu mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau tekanan. Konflik yang terjadi pun cenderung dapat diselesaikan secara damai melalui dialog dan saling pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta yang diinternalisasikan dalam pembelajaran telah membentuk pola komunikasi yang sehat. Lingkungan yang demikian

mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan *safe learning environment* yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi komunitas sosial yang demokratis, di mana interaksi yang sehat menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

d. Penurunan Perilaku Negatif

Implementasi kurikulum berbasis cinta juga berdampak pada menurunnya perilaku negatif di lingkungan sekolah, seperti perundungan (*bullying*) dan tindakan agresif lainnya. Berdasarkan hasil observasi, kasus-kasus perilaku menyimpang relatif rendah, dan jika pun terjadi, dapat segera ditangani melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif. Lingkungan sekolah yang dibangun atas dasar kasih sayang dan penghargaan terhadap individu membuat siswa merasa aman dan diterima. Hal ini mengurangi potensi munculnya perilaku negatif yang biasanya dipicu oleh rasa tidak aman atau kurangnya perhatian. Dengan demikian, pendekatan berbasis cinta terbukti efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, aman, dan ramah anak.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa pendidikan berbasis nilai, khususnya yang berlandaskan cinta dan kasih sayang, memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku yang tampak di permukaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi model pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan pembentukan karakter di era modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Assalam Martapura telah dilaksanakan secara efektif dan menyeluruh. Integrasi ini tidak hanya terlihat dalam aspek perencanaan pembelajaran, tetapi juga dalam pelaksanaan di kelas serta budaya sekolah yang mendukung.

Pada tahap perencanaan, guru telah mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan humanis yang diterapkan guru menjadi kunci keberhasilan integrasi kurikulum berbasis cinta. Interaksi yang penuh empati dan penghargaan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara emosional.

Budaya sekolah yang religius dan inklusif juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Lingkungan yang positif memungkinkan nilai-nilai cinta yang diajarkan di kelas dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi lebih efektif.

Dampak dari penerapan kurikulum berbasis cinta terlihat pada peningkatan sikap religius, empati, dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, serta perilaku negatif seperti perundungan dapat diminimalkan.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini juga memiliki potensi untuk diterapkan di lembaga pendidikan lain dengan penyesuaian konteks masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Afriansyah, A. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403-413.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Erawati, D. (2026). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DI SMA IT ASSALAM MARTAPURA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 21-31.
- Farihin, F., Sholeh, Y. and Khotimah, I. (2025) "Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah", *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), pp. 515–528.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning*. Routledge.
- Kamal, S. (2025). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-6.
- Kartika, Ika. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1-15.
- Khairunnisa, Tri Darma Ramadhani, A., & Jannah, M. (2026). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Teori Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 4(6), 512–519.
- Khumairah, S. (2025). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 27-32.

- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools*. Teachers College Press.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Pernaningtik, N. A., Maulana, A. A., Firnanda, N. E. P., & Ramadhan, N. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 2081–2091.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. 5(2).
- Qodir, A. (2025). Pendekatan Deep Learning Pada Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 37-47.
- Qodir, A. (2025). PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 12 BANJAR KABUPATEN BANJAR. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1-9.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Safitri, N. A. R., & Ramadani, S. (2025). PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 33-39.

- Seten, Hardeti. (2025). Integrasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Fiqih untuk Membangun Karakter Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(2), 202-214.
- Suprpti, S., Ilmiah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2025). Peran Quality Of Work Life Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 8-13.
- Zannah, R., & Rahmawati, N. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MIS ASSALAM MARTAPURA DALAM MEWUJUDKAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI KEISLAMAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 29-35.

